

Gita Seroja B. Nasution (2009). Rhei: Korban dan Pelaku Kekerasan dalam Relasi Lesbian. Skripsi Gelar Jenjang Strata I, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

INTISARI

Fenomena kekerasan dalam berpacaran pada hubungan homoseks bukan fenomena baru. Budaya patriaki seakan-akan “memudahkan” akses untuk melakukan aksi dominasi terhadap perempuan. Namun, ketika dihadapkan pada hubungan homoseks, akankah mereka mengalami kesamaan bentuk kekerasan seperti yang terjadi pada pasangan heteroseksual?

Ketika semakin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada relasi heteroseksual muncul di permukaan, fenomena kekerasan dalam relasi lesbian sebenarnya pun layak diperhitungkan. Karena ternyata kekerasan dapat terjadi pada siapa saja tanpa mengenal status, jenis kelamin, dan orientasi seseorang. Karena, jika ada salah satu pihak yang mendominasi pihak lain yang lebih lemah, maka kekerasan berpotensi terjadi. Seperti yang dialami Rhei, 28 tahun, seorang korban dan pelaku dalam relasi lesbian.

Karena ketertutupan akibat stigma dan diskriminasi yang dialami oleh komunitas lesbian, ada konsekuensi lain yang diterima oleh pasangan lesbian, yaitu tidak terampunya fenomena kekerasan dalam berpasangan mereka dalam hukum yang jelas. Bila dibandingkan antara kasus KDRT pada pasangan heteroseksual (suami-istri, laki-perempuan) dengan pasangan lesbian, pada pasangan heteroseksual, korban dapat langsung melaporkan tindak kekerasan yang dialami dan berbagai pasal dalam UU PKDRT dapat digunakan untuk melindungi hak mereka dan menuntut pelaku.

Tujuan dari penelitian ini merefleksikan seorang lesbian, yang terperangkap dalam keyakinan hegemoni relasi heteronormatif, agar ia bisa merefleksi kedalam dirinya mengenai siapa dia dan bagaimana ia melihat setiap relasi yang ia jalani. Selain itu juga untuk memahami bentuk pola kekerasan dalam relasi dan bagaimana mengentas dari pola tersebut. Sekaligus memberikan literatur tambahan mengenai homoseksualitas, terutama isu lesbian yang memang sangat jarang dilakukan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipakai untuk melihat penghayatan Rhei sebagai perempuan korban dan pelaku kekerasan dalam relasi lesbian. Untuk menggali hal tersebut, digunakan pendekatan psikologi dengan teori dari Alfred Adler, serta metode naratif dengan pendekatan *life-history* dan teknik pengumpulan data *indepth interview*, sehingga dapat memberi gambaran pada rekan lesbian lainnya dan masyarakat tentang relasi berpacaran dan kekerasan dapat terjadi pada setiap orang tanpa memandang suku, agama, ras, pekerjaan, derajat, orientasi seks, gender dan identitas gender, serta akibat dari stigma dan diskriminasi yang menyebabkan terbatasnya berbagai akses bagi komunitas homoseks, terutama dalam penelitian ini lesbian. Sumber data adalah transkrip hasil wawancara dan hasil observasi.

Di masa kecilnya Rhei mendapat kekerasan dari kedua orangtuanya, yaitu ia diabaikan, sehingga muncul bentuk-bentuk reaksi: percobaan bunuh diri dan lari dari rumah yang berlanjut hingga ia dewasa. Memasuki masa kanak-kanak, ia mulai menyadari bahwa dirinya berbeda, ketika ia berusaha *coming-out*, kembali ia mengalami kekerasan dari kedua orangtuanya yang tidak bisa menerima anaknya seorang lesbian. Masa remaja, ia mendapat pelecehan seksual dari seorang ustadz. Masa dewasa awal ia mendapat kekerasan dari pasangannya, tetapi tanpa ia sadari ia juga melakukan kekerasan. Titik balik dalam hidup terjadi tiga kali. Pertama, saat ia mendapat pelecehan seksual dari seorang ustadz, ia berubah menjadi sosok yang tidak mempercayai keyakinannya. Kedua, ketika kedua orangtuanya mendapati Rhei menjadi *user* hingga rumah mereka digerebek polisi. Ketiga, saat ia menjalin relasi intim yang diwarnai kekerasan, ia mulai merasa dan melihat bahwa relasi yang ia bangun tidak lagi sehat.

Kata kunci: Homoseks, lesbian, *domestic violence (DV)*, *life history*.